

**ETNOBIOLOGI OBAT TIFUS (DEMAM TIFOID) OLEH MASYARAKAT
PULAU MANDANGIN KABUPATEN SAMPANG-MADURA PROVINSI
JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**Oleh :
ST. ISHLAHYAH
NIM. 16620015**



**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**ETNOBIOLOGI OBAT TIFUS (DEMAM TIFOID) OLEH MASYARAKAT
PULAU MANDANGIN KABUPATEN SAMPANG-MADURA PROVINSI
JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**Oleh :
ST ISHLAHIYAH
NIM. 16620015**

**diajukan Kepada :
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**ETNOBIOLOGI OBAT TIFUS (DEMAM TIFOID) OLEH MASYARAKAT
PULAU MANDANGIN KABUPATEN SAMPANG-MADURA PROVINSI
JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh:
ST ISHLAHYAH
NIM. 16620015

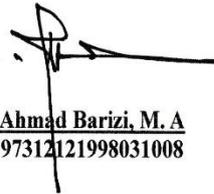
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji pada
Tanggal :

Pembimbing I



Prof. Dr. Retno Susilowati, M. Si
NIP. 196711131994022001

Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Barizi, M. A
NIP. 197312121998031008



Mengetahui
Ketua Program Studi Biologi

Dr. Evika Sandi Savitri, M. P
NIP. 197410182003122002

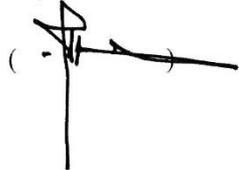
**ETNOBIOLOGI OBAT TIFUS (DEMAM TIFOID) OLEH MASYARAKAT
PULAU MANDANGIN KABUPATEN SAMPANG-MADURA PROVINSI
JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh :
ST ISHLAHIYAH
NIM. 16620015

Telah Dipertahankan
Di Depan Dewan Penguji Skripsi dan Dinyatakan Diterima sebagai
Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)
Tanggal : 2023

Penguji Utama : Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd
NIP. 19630114 199903 1 001
Ketua Penguji : Ruri Siti Resmisari, M.Si
NIP. 19790123 2016080 1 2063
Sekretaris Penguji : Prof. Dr. Retno Susilowati, M.Si
NIP. 19671113 199402 2 001
Anggota Penguji : Dr. H, Ahmad Barizi, M.A
NIP. 19731212 1998031008

()
()
()
()

Mengesahkan,
Ketua Program Studi Biologi




Dr. Evika Sandi Savitri, M.P
NIP. 19741018 200312 2 002

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, ia akan mencapai tujuannya”

مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرْبِ وَصَلَ

“Siapa yang menapaki jalannya akan sampai pada tujuannya”

مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ

“Barang siapa yang bersabar, ia akan beruntung”

HALAMAN PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat, rahmat dan ridhonya, saya dijadikan manusia yang senantiasa berfikir, berusaha, sabar dalam melaksanakan kewajiban. Semoga dengan terselesainya tugas akhir ini, diberikan manfaat terhadap ilmu untuk kedepannya. Senantiasa Engkau jadikan ini sebagai salah satu jalan dalam meraih ridlomu untuk tecapainya tujuan-tujuan baik untuk kedepannya.

Ku persembahkan karya yang jauh dari kata sempurna ini kepada orang-orang hebat yang telah mberi motivasi dan dukungan, teruntuk :

1. Kedua orang tua tercinta Abi H. Abd. Ghaffar (Alm) dan Ummi Hj. Chalidah yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan do'a yang tiada hentinya. Serta teruntuk kedua saudara saya Nafsia Kamalia dan Jamil Irsyad yang senantiasa memberikan saya do'a dan dukungan, serta keluarga besar saya yang selalu memberiku motivasi dan dukungannya.
2. Terima kasih sebanyak-banyaknya teruntuk teman-teman satu angkatan dan teman seperjuanganku khususnya Biologi A untuk dukungan, do'a serta semangat dalam setiap langkahku menuntut ilmu di Bumi Maliki hingga sampai detikini.
3. Terima kasih teruntuk pengasuh PP. Al-Mubarak KH. Suyuthi Asyrof dan Umik H. Masruroh Fahmi beserta putra putri beliau yang sudah saya anggap seperti orang tua saya yang senantiasa menasehati dan juga mendo'akan.
4. Terima kasih untuk semua teman-teman santri baik putra maupun putri yang sudah saya anggap seperti keluarga saya sendiri di masa perantauan yang selalu menghibur saya sehingga terselesaikan skripsi ini.

Atas dukungan, do'a, nasehat, canda awa dan segala kisah indah yang diberikan, semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Semoga karya ini memberikan nilai manfaat bagi saya dan semua oran lain.

Aamiin Yaa Robbal 'Alamin.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : St Ishlahiyah
NIM : 16620015
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Penelitian : Etnobiologi Obat Tifus (Demam Tifoid) Oleh Masyarakat
Pulau Mandangin Kabupaten Sampang-Madura Provinsi
Jawa Timur.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan atau daftar pustaka. Apabila pernyataan hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan, maka saya bersedia untuk bertanggung jawab serta diposes sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Malang, 8 Juni 2023
Yang Membuat Pernyataan


METERAI
TEMPEL
P23F00XX427743135
St Ishlahiyah
NIM. 16620015

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi ini tidak dipublikasikan namun terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis. Daftar Pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya.

ETNOBIOLOGI OBAT TIFUS (DEMAM TIFOID) OLEH MASYARAKAT PULAU MANDANGIN KABUPATEN SAMPANG-MADURA PROVINSI JAWA TIMUR

St Ishlahiyah, Retno Susilowati, Ahmad Barizi.

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura memiliki kearifan lokal dalam pengobatan penyakit tifus (demam tifus) dengan memanfaatkan bahan hayati. Kearifan lokal ini penting diteliti sebab merupakan khazanah pengetahuan guna pengembangan pengobatan tradisional dan farmasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui jenis dan bagian (Organ) bahan hayati, cara pemanfaatan, dan sumber perolehannya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif eksploratif dengan metode suvey dan teknik wawancara terbuka. Sampel penelitian adalah masyarakat Pulau Mandangin dari Dusun Timur, Tengah dan Barat, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang Madura. Penentuan Sample dengan teknik purposive sampling. Sample terdiri dari responden kunci meliputi *dhukon* (dukun atau tabib), *tukang jhemoh* (pembuat jamu). Responden bukan kunci meliputi orang yang pernah menggunakan obat tradisional tifus. Hasil penelitian menunjukkan obat penyakit tifus oleh masyarakat Pulau Mandangin terdiri dari 5 jenis tumbuhan obat (kunyit/*Curcuma longa*, beligo atau kundur/*Benincasa hispida*, temu hitam/ *Curcuma aeruginosa*, Sirih/*Piper betle*, pepaya/*Carica papaya*), dan cacing tanah (*Lumbricus* sp.). bagian yang dimanfaatkan adalah rimpang (kunyit dan temu hitam), buah (beligo/ kundur), daun (sirih dan pepaya), serta seluruh tumbuh (cacing tanah). Cara pemanfaatan terdiri dari diparut dan diperas, ditumbuk dan diperas serta direbus. Sumber perolehan bahan hayati obat tifus dari liar, budidaya dan membeli.

Kata Kunci : Penyakit tifus, kearifan lokal, Pulau Mandangin

ETHNOBIOLOGY OF TYPHOID MEDICINE BY THE PEOPLE OF MANDANGIN ISLAND, SAMPANG-MADURA DISTRICT, EAST JAVA PROVINCE

St Ishlahiyah, Retno Susilowati, Ahmad Barizi.
Biology Study Program, Faculty of Science and Technology, State Islamic
University Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRACT

The Mandangin Island community of Sampang Madura Regency has local wisdom in the treatment of typhus (typhus fever) by utilizing biological materials. This local wisdom is important to study because it is a treasure of knowledge for the development of traditional medicine and pharmacy. The purpose of this study was to determine the types and parts (organs) of biological materials, how to use them, and their sources of acquisition. This research is an explorative descriptive research with survey method and open interview technique. The research sample was the people of Mandangin Island from East, Central and West Hamlets, Sampang District, Sampang Regency, Madura. Sample determination using purposive sampling technique. The sample consisted of key respondents including dhukon (shaman or healer), jhemoh (herbal medicine maker). Non-key respondents include people who have used traditional typhus medicine. The results showed that typhus medicine by the people of Mandangin Island consisted of 5 types of medicinal plants (turmeric/*Curcuma longa*, beligo or kundur/*Benincasa hispida*, temu hitam/ *Curcuma aeruginosa*, betel/*piper betle*, papaya/*Carica papaya*), and earthworms (*Lumbricus sp.*). the parts used are rhizomes (turmeric and temu hitam), fruits (beligo/kundur), leaves (betel and papaya), and the whole growth (earthworms). The method of utilization consists of grated and squeezed, pounded and squeezed and boiled. Sources of acquisition of biological materials for typhoid medicine are wild, cultivated and purchased.

Keywords: Typhoid disease, local wisdom, Mandangin Island

مجتمعات النباتات الطبية من النوع العرقي في جزيرة ماندانجين ، سامبانج مادورا ريغيني ، مقاطعة
علم أمراض التيفوس (حمى التيفود) من قبل مجتمع جزيرة ماندانجين سامبانج
مادورا جاوى الشرقية

ستي إصلاحية، ريتنو سوسيلواتي، أحمد بارزي
قسم علم الحياة، كلية العلوم والتكنولوجيا، جامعة مولانا مالك إبراهيم
الإسلامية الحكومية

مالانج

مستخلص البحث

يتمتع مجتمع جزيرة ماندانجين سامبانج مادورا بالحكمة المحلية في
علاج التيفوس (حمى التيفود) من خلال استخدام المواد البيولوجية. هذه
الحكمة المحلية مهمة للدراسة لأنها كنز من المعرفة لتطوير الطب التقليدي
والمستحضرات الصيدلانية. الهدف من هذا البحث تحديد أنواع وأجزاء
(أعضاء) المواد البيولوجية وكيفية استخدامها ومصادر اكتسابها. هذا البحث
من البحث الوصفي الاستكشافي مع طرق المسح وتقنيات المقابلة المفتوحة.
كانت عينة البحث من مجتمع جزيرة ماندانجين من شرق ووسط وغرب
هامليتس سامبانج مادورا. تحديد العينة بتقنية أخذ العينات الهادفة. تتكون
العينة من المشاركين الرئيسيين على *dhukon* (الشامان أو المعالج) و *tukang*
jhemoh (صانع الأعشاب). يشمل المستجيبون غير الرئيسيين الأشخاص الذين
استخدموا الطب التقليدي للتيفويد. أظهرت النتائج أن دواء التيفوس من قبل
مجتمع جزيرة ماندانجين يتكون من 5 أنواع من النباتات الطبية (الكرم/
Curcuma longa، البليجو أو كوندور / *Benincasa hispida*، الكرم الأسود /
Curcuma aeruginosa، التنبول / *Piper betle*، البابايا / *Carica papaya*)، وديدان
الأرض (*Lumbricus sp.*). الأجزاء المستخدمة هي الجذور (الكرم والكرم
الأسود)، والفواكه (البليجو أو كوندور)، والأوراق (جوز التنبول والبابايا)،
والجسم كله (ديدان الأرض). طريقة الاستخدام تتكون من المبشور والعصر
والقصف والعصر والمسلوق. مصادر الحصول على المواد البيولوجية الطبية
للتيفوس من البرية وزراعتها وشراؤها.
الكلمات المفتاحية: مرض التيفوس، الحكمة المحلية، جزيرة ماندانجين

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Ucapan syukur *Alhamdulillah* atas segala nikmat yang telah dikaruniakan Allah SWT., sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Etnobiologi Obat Tifus (Demam Tifoid) Oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang-Madura Provinsi Jawa Timur”. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak di bawah ini atas kesempatan belajar, bimbingan, fasilitas belajar serta do’a, sehingga penulis dapat menyelesaikan pembelajaran sampai kini.

Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih disampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Evika Sandi Savitri M.P selaku Ketua Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Retno Susilowati, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi bidang Biologi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A selaku dosen pembimbing Integrasi Sain-Islam yang telah memberikan masukan dan meluangkan waktunya untuk penulis.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Program Studi Biologi yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Ayahanda (H. Abd. Ghaffar) dan Ibunda (Hj. Chalidah) tercinta yang telah mendidik dan selalu memberikan dukungan moril maupun spiritual serta ketulusan do’anya senantiasa memahmi dan memberikan dukungan tulus sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan.
8. Teman - teman Program Studi Biologi angkatan 2016.

Penulis memohon kepada Allah SWT semoga yang telah disampaikan mendapatkan balasan pahala. Aamiin ya rabbal aalamiin. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Malang, 8 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

SKRIPSI	ii
MOTTO	v

HALAMAN PESEMBAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
خلاصة	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan masalah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam	8
2.2 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Sains	12
2.2.1 Pengertian Tumbuhan Obat	12
2.2.2 Manfaat Tumbuhan Obat.....	17
2.3 Etnobotani.....	18
2.3.1 Definisi dan pembagian Etnobotani.....	18
2.3.2 Peran dan Manfaat Etnobotani	20
2.4 Deskripsi Wilayah	21
2.4.1 Letak Geografis	21
2.5 Penyakit Tifus (Demam Tifoid)	23
2.5.1 Pengertian Penyakit Tifus	23
2.5.2 Gejala Klinis.....	24
2.5.3 Pengobatan Penyakit Tifus.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	28

3.3 Alat dan Bahan Peneltian	28
3.3.1 Alat Penelitian	28
3.3.2 Bahan Penelitian	28
<u>3.4 Populasi dan Sampel.....</u>	29
3.5 Prosedur Penelitian.....	29
3.5.1 Studi Pendahuluan	29
3.5.2 Tahap Observasi dan Pengambilan Data	30
3.6 Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Jenis Bahan Hayati yang dimanfaatkan Sebagai Obat Tifus Oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura Provinsi JawaTimur	33
4.2 Organ Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat Penyakit Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura Provinsi JawaTimur	35
4.3 Cara Pengolahan Tumbuhan untuk Mengobati Penyakit Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura Provinsi JawaTimur	37
4.4 Sumber Perolehan Bahan Hayati Obat untuk Mengobati Penyakit Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura Provinsi JawaTimur	42
4.5 Kajian Integrasi Islam.....	44
BAB V PENUTUP.....	47
5.1 Kesimpulan	47
<u> 5.2 Saran.....</u>	48
DAFTAR PUSTAKA	xviii
LAMPIRAN	xxvi

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Daftar Jenis Bahan Hayati Sebagai Obat Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura Provinsi Jawa Timur	33
Tabel 4.2. Organ Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat Penyakit Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang	35
Tabel 4.3. Cara Pengolahan Tumbuhan untuk Mengobati Penyakit Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang	37
Tabel 4.4. Sumber Perolehan Tumbuhan Obat untuk Mengobati Penyakit Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang ...	42

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1. Persentase Organ Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat Penyakit Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin 36**
- Gambar 4.2. Sumber Perolehan Tumbuhan Obat untuk Mengobati Penyakit Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang ... 43**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah SWT menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk hewan dan tumbuhan tidak ada yang sia – sia, dalam arti memiliki manfaat bagi manusia. Allah SWT berfirman di dalam Al – Qur’an Surah Ali Imran 191 sebagai berikut :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هٰذَا بَطِيْلًا سُبْحٰنَكَ فَعِنَّا عَذَابُ النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

Tafsir oleh Hamka (1984) menunjukkan bahwa lafadz (الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ) tersebut di atas memiliki makna *orang-orang yang mengingat Allah*, kata *yadzkuruna* berpokok dari kalimat dzikir yang berarti ingat. Disebutkan pula, bahwasanya dzikir itu hedaklah bertali di antara sebutan dengan ingatan. Kita mampu menyebut nama Allah dengan mulut karena telah teringat terlebih dahulu dalam hati. Sesudah pengelihatian atas kejadian langit dan bumi, atau pergantin siang dan malam, langsungkan ingatan kepada yang menciptakannya. Karena jelaslah dengan sebab ilmu pengetahuan bahwa semuanya itu tidaklah ada yang terjadi sia-sia atau secara kebetulan. Kegiatan mengingat (*tadzakkur*) itu berhubungan dengan kegiatan memikirkan (*tafakkur*).

Selanjutnya sebelum akhir ayat terdapat lafadz (رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا) yang berarti *Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia*. Ucapan ini adalah lanjutan perasaan sesudah zikir dan fikir, yaitu tawakkal dan ridha, menyerah dan mengakui kelemahan diri (Hamka, 1984). Selain itu pada lafadz tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa semua ciptaan-Nya tidak ada yang sia-sia dan tanpa manfaat.

Sehubungan dengan ayat Allah SWT tersebut, ciptaan Allah SWT baik tumbuhan maupun hewan, memiliki berbagai manfaat terutama untuk manusia antara lain sebagai obat. Pengobatan dengan tumbuhan dan hewan atau bahan hayati ciptaan Allah SWT, telah dilakukan oleh masyarakat tradisional. Satu diantara masyarakat yang memanfaatkan pengobatan dari bahan hayati adalah masyarakat atau suku Madura (Rifa'i, 2002). Menurut Bahriyah (2015) bahwa suku Madura merupakan salah satu suku dengan penggunaan tumbuhan sebagai obat terbesar di Indonesia. Dengan demikian, suku madura diduga menjadi suku yang paling banyak menggunakan tubuhan obat.

Suku Madura terkenal dengan pemanfaatan tumbuhan obat dalam bentuk ramuan (ramuan Madura) sebagaimana dikemukakan oleh Handayani (2003) bahwa masyarakat Madura telah memanfaatkan obat tradisional untuk menjaga ataupun mengobati berbagai penyakit. Jamu merupakan obat pertolongan pertama sebagai penyembuhan penyakit ataupun keluhan pada kesehatan.

Suku Madura yang tinggal di Pulau Madura Provinsi Jawa Timur, tersebar pada 4 Kabupaten yang meliputi Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep yang masing-masing memiliki kebiasaan dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat (Jordan, 2001).

Disamping tinggal pada wilayah daratan 4 kabupaten tersebut ada pula suku Madura yang tinggal di kepulauan seperti yang terdapat pada kabupaten Sumenep, maupun di suatu pulau yang termasuk wilayah Kabupaten Sampang yakni Pulau Mandangin.

Pulau mandangin berjarak 12,2 km dari Pelabuhan Tanglok di Sampang. Berdasarkan observasi awal oleh penulis tanggal 2 Desember 2022, didapatkan data awal adanya ragam tumbuhan obat pada pekarangan penduduk untuk pengobatan berbagai macam penyakit.

Hasil wawancara awal dengan tokoh masyarakat yang mampu membuat obat tradisional dari Dusun Timur Pulau Mandangin, diperoleh Informasi bahwa masyarakat setempat memiliki kearifan lokal dalam pengobatan penyakit infeksi yang relatif sering dijumpai yakni penyakit tifus (demam tifoid) dengan gejala demam tinggi disertai gangguan saluran pencernaan berupa diare, anoreksia dan mual. Masyarakat setempat mengobati dengan memanfaatkan tumbuhan obat seperti kunyit (*Curcuma domestica* L.), temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.), beligo (*Benincasa hispida*), sirih (*Piper betle* L.) atau daun pepaya (*Carica papaya* L.). Di samping tumbuhan obat,

hal yang unik dari kearifan lokal masyarakat Pulau Mandangin adalah kombinasi dengan air rebusan cacing tanah (*Lumbricus* sp.).

Penyakit tifus (demam tifoid) merupakan penyakit saluran pencernaan yang termasuk berbahaya karena dapat mengaibatkan kematian. Menurut Abbas (2009) penyakit demam tifoid merupakan suatu permasalahan bagi kesehatan masyarakat dunia dimana penyakit ini dapat menyebabkan kematian. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri *Salmonella typhi* melalui makanan atau minuman pengobatan tradisional dengan bahan hayati oleh masyarakat Pulau Mandangin tersebut, penting dilakukan penelitian, sebab dapat membuka nilai ilmiah yang terkandung dalam kearifan lokal.

Tindakan pengobatan tradisional oleh masyarakat Pulau Mandangin ini, sesuai dengan hadist Rasulullah SAW tentang berobat. Menurut jühr ulama bahwasanya cacing ini haram dimakan karena bertentangan dengan syariat islam, akan tetapi boleh diambil manfaatnya, bahwasana Rasulullah bersabda yang artinya :

ما أحل الله في كتابه فهو حلال وما حرم فهو حرام وما نكثت عنه فهو هفو، فأقبلوا من الله عافيته،
فإن الله لم يكن لينسي سيأ (رواه احاكم)

“Apa-apa yang di halalkan oleh Allah dalam kitab-Nya (*al-Qur’an*) adalah halal, apa-apa yang diharamkan-Nya, hukumnya haram, dan apa-apa Allah diamkan/tidak dijelaskan hukumnya, dimaafkan. Untuk itu terimalah pemanfaan-Nya, sebab Allah tidak pernah lupa tentang sesuatu apapun. (HR. *al-Hakim*) (Ma’ruf amin, 2011).

Penggunaan sesuatu yang menjijikkan seperti cacing sebenarnya tidak diperbolehkan dala Islam, tetapi pada sisi lain cacing tanah merupakan binatang yang mempunyai multi manfaat, salah satunya untuk onat-obatan.

Namun, karena digunakan untuk darurat seperti pengobatan, maka diperbolehkan (Roni, 1999). Di sisi lain berdasarkan observasi awal penulis, cacing yang ditambahkan ke tumbuhan obat, bukan dalam bentuk cacing utuh, namun hanya air rebusan saja.

Penelitian sebelumnya tentang tumbuhan obat oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura. Pada penelitian tersebut, tumbuhan obat yang digunakan tidak fokus ke salah satu penyakit, melainkan bersifat umum. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini fokus kepada penyakit tifus dengan menggunakan bahan hayati yang terdiri dari tumbuhan obat dan hewan. Penelitian ini penting dilakukan, agar kearifan lokal masyarakat tersebut tidak punah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang berjudul “Etnobiologi Obat Tifus (Demam Tifoid) Oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang-Madura Provinsi Jawa Timur” ini penting dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang ada dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Jenis bahan hayati apa sajakah yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit tifus oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura?
2. Bagian apa sajakah dari bahan hayati yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit tifus oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang?
3. Bagaimanakah cara pemanfaatan bahan hayati sebagai obat penyakit tifus oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang?

4. Bagaimanakah sumber perolehan bahan hayati sebagai obat penyakit tifus oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jenis bahan hayati apa sajakah yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit tifus oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura.
2. Untuk mengetahui bagian apa sajakah dari bahan hayati yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit tifus oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah cara pemanfaatan bahan hayati sebagai obat penyakit tifus oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang.
4. Untuk mengetahui bagaimanakah sumber perolehan bahan hayati sebagai obat penyakit tifus oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Diperolehnya informasi ilmiah hasil kajian kearifan lokal pengobatan penyakit tifus dari bahan hayati oleh masyarakat.
2. Diperolehnya informasi ilmiah guna landasan penelitian etnobiologi selanjutnya oleh peneliti lain.

1.5 Batasan masalah

Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Sample penelitian adalah masyarakat Dusun Timur, Tengah dan Barat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura Provinsi Jawa Timur.
2. Sample penelitian terdiri dari responden kunci (key informant) dan responden bukan kunci (non-key informant). Responden kunci terdiri dari *dhukon* (dukun atau tabib), *tukang jhemoh* (pembuat jamu). Responden bukan kunci terdiri dari orang yang pernah menggunakan obat tradisional tifus.
3. Bahan hayati yang dimanfaatkan oleh masyarakat terdiri dari tumbuhan obat dan hewan.
4. Penyakit yang diteliti adalah penyakit tifus (demam tifoid) yang diakibatkan bakteri *Salmonella typhi*.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam

Penciptaan keanekaragaman hayati di bumi dapat digunakan sebagai sandang, pangan, papan, dan tumbuhan obat. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT, untuk menuntun manusia dalam mengembangkan dan mengamalkan akal pikiran, guna kebaikan manusia dan sekitarnya. Tetapi akal pikiran yang sehat dalam saat tertentu akan mengalami penurunan fungsi karena kondisi tubuh yang sakit. Keadaan tersebut harus diatasi dengan ikhtiar dan tawakkal kepada Allah SWT. Hal ini karena segala macam penyakit yang Allah SWT turunkan pasti ada obatnya, tergantung bagaimana cara manusia mengatasi penyakit tersebut sehingga bisa sembuh dengan izin Allah. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

ان الله لم ينزل داء إلا أنزل له ثفاء، علمه من علمه و جهله من جهله

“Sesungguhnya Allah tidaklah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya. Obat itu diketahui oleh orang yang bisa mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak bisa mengetahuinya.”
(HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Hakim)

Allah SWT juga telah menjelaskan berbagai macam tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat yang terdapat dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 69:

ثُمَّ كَلِمَٰتٍ مِّنْ كُلِّ النَّمَلِ ۚ فَمِٰسِكٍ مِّنْ سَبِيلِ رَبِّكَ ۚ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۚ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).”* Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang

demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir” (Q.S. An-Nahl : 69).

Ayat diatas memiliki makna bahwasanya Allah SWT telah menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang manfaatnya begitu besar bagi manusia, salah satunya dimanfaatkan sebagai obat. Allah SWT menciptakan berbagai macam tumbuh-tumbuhan sebagai salah satu tanda-tanda akan kekuasaannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Yunus ayat 24 sebagai berikut :

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرًا لَّيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْن بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir”.*

Dalam *Tafsir Nurul Qur’an*, Imani (2006) menjelaskan bahwa ayat ini diawali dengan rahmat Allah SWT berupa air hujan yang bisa memunculkan segala macam tumbuh-tumbuhan ini jatuh ke tanah yang subur, menjadikan berbagai tanaman tumbuh. Sebagian dari tanaman-tanaman itu berguna bagi manusia dan sebagian lainnya berguna bagi burung dan binatang melata, kemudian ayat diatas selanjutnya mengatakan “*lalu tumbuhlah dengan subur karena air tanaman-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan*

binatang ternak”. Tanaman-tanaman ini mengandung gizi bagi makhluk hidup yang ada di muka bumi ini, selain itu Allah SWT juga memerintahkan manusia agar memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai obat-obatan untuk kesehatan dan melindungi mereka dari berbagai macam penyakit, atau bahkan melindungi dari serangga yang merugikan manusia.

Allah AWT adalah maha pencipta semua yang ada di alam semesta ini, termasuk manusia dan juga tumbuhan. Manusia diciptakan oleh Allah dan diberi akal bukan semata-mata untuk menuruti hawa nafsunya melainkan kemampuan untuk berfikir. Begitupun dengan tumbuhan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Jika diamati dan diteliti lebih dalam, tujuan Allah menciptakan tumbuhan serta manusia di alam semesta ini banyak manfaatnya.

Tanpa disadari, manusia yang termasuk sebagai ayat kauniyyah dalam keseharian selalu bersinggungan dengan ayat kauniyyah yang lain. Bumi yang manusia tempati, tanah, angin, hewan, tumbuhan dan material alam yang lain merupakan ciptaan Allah SWT yang patut direnungkan. Salah satu dari unsur alam yang terpenting bagi kehidupan manusia yang paling tampak dan sering kali terlihat adalah tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan berperan penting dalam proses pengolahan udara, sehingga manusia bisa menghirup oksigen untuk bernafas.

Tumbuhan juga memberikan manfaat lain pada manusia. Keberadaan tumbuhan di bumi juga menjadi berkah tersendiri bagi manusia. Dengan kemampuan berpikirnya, tumbuhan bisa menjadi “sesuatu” yang bernilai lebih bagi manusia. Beberapa nilai dan manfaat yang bisa diambil oleh manusia dari

tumbuhan antara lain adalah yang pertama sebagai nilai konsumtif yang meliputi semua manfaat yang bisa diambil oleh manusia untuk dikonsumsi secara langsung seperti: sumber bahan pangan, bahan bakar (kayu bakar), bahan bangunan. Yang kedua sebagai nilai produktif, yang meliputi semua manfaat yang bisa diambil oleh manusia untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku industri atau produksi. Tumbuhan merupakan rahasia kehidupan di muka bumi. Apabila tumbuhan tidak ada, maka makanan pun lenyap. Adapun salah satu alasannya adalah tumbuhan menyerap energi dari atas, kemudian menghubungkannya dengan langit dan bumi serta lingkungannya.

Dalam kitabnya *At Thibun Nabawy* Menurut Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah bahwa penyakit itu digolongkan 2 jenis yakni penyakit bathin dan penyakit dhahir (fisik). Penyakit batin adalah penyakit yang berkaitan dengan jauhnya batin (hati) seseorang dari Allah SWT. Penyakit ini menyerah unsur ruh manusia seperti keranjingan, kesurupan dsb. Pengobatan penyakit ini adalah dengan Al-Qur'an (Ibadah, do'a, ruqyah syar'iyah). Sedangkan yang kedua, adalah penyakit Dhahir (fisik). Penyakit ini obatnya adalah dengan obat-obatan dokter yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Allah SWT telah menentukan segala kesembuhan berbagai penyakit dan juga menciptakan berbagai jenis tumbuhan dan khasiatnya, hal ini sebagai bukti tanda akan kekuasaannya, dimana sistem pengobatan dalam islam telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam merupakan agama yang komprehensif. Islam tidak hanya mengajarkan tentang peribadatan untuk menyembah Allah SWT saja. Dalam hal ini menjaga kesehatan juga dijelaskan

didalmnya, khususnya yang telah dicontohkan oleh Rosulullah SAW (Aiman, 2005).

2.2 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Sains

2.2.1 Pengertian Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna menyembuhkan penyakit. Tumbuhan obat adalah satu diantara bahan utama produk-produk jamu. Bahan tersebut berasal dari tumbuhan yang masih sederhana, murni, belum tercampur atau belum diolah (Kartasapoetra, 1992).

Menurut Sulaksana dan Jayusman (2005), tumbuhan obat adalah suatu jenis tumbuhan atau tanaman yang sebagian atau seluruh bagian tanaman berkhasiat menghilangkan atau menyembuhkan suatu penyakit dan keluhan rasa sakit pada bagian atau organ tubuh manusia. Sedangkan menurut Sjabana dan Bahalwan (2002), obat tradisional adalah obat yang telah terbukti digunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun untuk memelihara kesehatan ataupun untuk mengatasi gangguan kesehatan mereka. Obat tradisional merupakan aset nasional yang sampai saat ini masih dimanfaatkan sebagai usaha pengobatan sendiri oleh masyarakat di seluruh pelosok Indonesia.

Menurut Kartikawati (2004), Departemen Kesehatan RI mendefinisikan tumbuhan obat Indonesia seperti yang tercantum dalam SKMenkes No. 149/SK/Menkes/IV/1978, yaitu:

1. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu.
2. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat (precursor).
3. Bagian tumbuhan yang diekstraksi digunakan sebagai obat

Menurut Purwandari (2000), serapan tumbuhan obat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu perkembangan industri, keadaan ekonomi dan kebijakan pemerintah, serta perkembangan harga. Semakin maju dan berkembang industry obat tradisional, baik oleh dorongan pasar maupun teknologi, semakin tinggi pemakaian bahan baku. Penggunaan tumbuh-tumbuhan obat dalam penyembuhan adalah bentuk pengobatan tertua di dunia. Setiap budaya di dunia memiliki sistem pengobatan tradisional yang khas dan di setiap daerah dijumpai berbagai macam jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat (Mumi, 2012). Tanaman obat, seperti halnya obat buatan pabrik memang tak bisa dikonsumsi sembarangan. Tetap ada dosis yang harus dipatuhi, seperti halnya resep dokter. Biji buah mangga (*Mangifera indica* L) misalnya, hanya boleh dikonsumsi dengan perbandingan 40-45 gram dalam 3 gelas air untuk mengobati cacangan. Sedangkan bunga Ekor Kucing (*Acalypha hispida* Burm. F) baru berkhasiat jika direbus sebanyak 10-30gram dengan tekaran air tertentu untuk mengobati cacangan (Widyaningrum, 2011).

Menurut Aliadi dan Roemantyo (1994), tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang dipergunakan sebagai obat. Pengobatan tradisional secara langsung atau tidak langsung mempunyai kaitan dengan upaya pelestarian 12 pemanfaatan tumbuhan obat. Kaitan tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai yang

terkandung dalam pengobatan tradisional, antara lain pandangan tentang sakit, pengetahuan ramuan obat tradisional, serta aturan adat dalam pemanfaatan sumber daya alam hayati yang sering dijumpai pada masyarakat asli/tradisional.

Obat tradisional sebagai obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan dan kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* (spontan, kebetulan) maupun pengetahuan tradisional. Bagian (organ) tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah akar (*radix*), rimpang (*rhiome*), batang (*caulis*), buah (*fructus*), daun (*folia*) dan bunga (*flos*) (Nasrudin, 2005).

Tumbuhan obat adalah tumbuhan atau bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat karena memiliki berbagai bahan aktif yang memiliki efek positif bagi tubuh (BPOM, 2019). Menurut Heinrich *et al* (2006) tanaman obat adalah tanaman yang secara tradisional telah digunakan sebagai obat oleh masyarakat tertentu dan terbukti aman dan efektif dalam mengobati penyakit. Young (2007) menambahkan bahwasannya obat tradisional telah disarankan kepada masyarakat yang sulit mengakses fasilitas kesehatan serta tidak memiliki akses untuk mengembangkan cara yang lebih modern untuk menyembuhkan diri.

Tumbuhan obat memiliki senyawa berkhasiat, senyawa khasiat tersebut disebut senyawa metabolit sekunder. Berdasarkan Biosintesis atau berdasarkan sifat strukturnya. Hanson (2011) membagi Metabolit Sekunder ke dalam 6 golongan, yakni (1) Poliketida dan asam lemak, (2) terpenoid dan

steroid, (3) fenilpropanoid, (4) alkaloid, (5) asam amino dan peptida, dan (6) karbohidrat khusus. Sedangkan menurut Meta (2011), senyawa Metabolit Sekunder adalah senyawa kimia yang umumnya telah memiliki kemampuan bioaktifitas dan digunakan sebagai pelindung tumbuhan dari gangguan hama penyakit untuk tumbuhan tersebut atau lingkungannya. Menurut Rizal (2011), senyawa Metabolit Sekunder terdiri dari 4 kelompok besar, diantaranya adalah:

a. Alkaloid

Alkaloid adalah senyawa yang bersifat basa yang mengandung atom nitrogen berasal dari tumbuhan dan hewan. Alkaloid seringkali beracun bagi manusia dan banyak yang mempunyai kegiatan fisiologi yang menonjol jika digunakan secara luas dalam bidang pengobatan. Alkaloid biasanya tidak berwarna, kebanyakan berbentuk kristal bukan cair (misalnya nikotina) pada suhu kamar, seringkali bersifat optis aktif (Rizal,2011).

Alkaloid merupakan senyawa kimia tanaman hasil metabolisme sekunder yang terbentuk berdasarkan prinsip pembentukan campuran (Sirait, 2007).

Alkaloid merupakan senyawa organik siklik yang mengandung nitrogen dengan bilangan oksidasi negatif yang penyebarannya sangat terbatas pada makhluk hidup (Sastrohanidjojo, 1996).

b. Flavanoid (Fenolik)

Senyawa flavanoid ini bertanggung jawab terhadap zat warna ungu, merah, biru dan dan sebagian zat warna kuning dalam tumbuhan. Senyawa ini terbuat dari gula sederhana dan memiliki dan memiliki cincin benena,

hidrogen, oksigen dan struktur kimianya. Senyawa golongan fenol adalah golongan senyawa dengan struktur aromatik mengandung OH pada rantai aromatik. Jadi pada fenol gugus OH langsung terikat pada inti benzena. Contoh asam fenolat, lignin, flavonoid dan tanin.

Flavonoid berfungsi untuk melancarkan peredaran darah ke seluruh tubuh dan mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah, mengurangi kandungan kolesterol serta mengurangi penimbunan lemak pada dinding pembuluh darah, mengurangi kadar resiko penyakit jantung koroner, mengandung antiinflamasi (anti radang), berfungsi sebagai antioksidan, membantu mengurangi rasa sakit jika terjadi pendarahan atau pembengkakan.

c. Saponin

Jenis glikosida yang banyak ditemukan dalam tumbuhan. Saponin memiliki karakteristik berupa buih. Sehingga ketika direaksikan dengan air dan dikocok maka akan terbentuk buih yang dapat bertahan lama. Saponin mudah larut dalam air dan tidak larut dalam eter. Saponin memiliki rasa pahit yang menyebabkan bersin serta iritasi pada selaput lendir. Jika digunakan dengan benar saponin dapat bermanfaat sebagai sumber anti bakteri dan anti virus, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan vitalitas, mengurangi kadar gula dalam darah, dan mengurangi penggumpalan darah.

d. Polifenol

Kelompok zat kimia yang ditemukan pada tumbuhan. Zat ini memiliki tanda khas, yakni memiliki banyak gugus fenol dalam molekulnya. Polifenol berperan dalam memberi warna pada suatu tumbuhan seperti warna daun saat musim gugur. Pada beberapa penelitian disebutkan bahwa kelompok polifenol memiliki peran sebagai antioksidan yang baik untuk kesehatan. Antioksidan polifenol dapat mengurangi resiko penyakit jantung dan pembuluh darah serta kanker. Terdapat penelitian yang menyimpulkan bahwa polifenol dapat mengurangi resiko penyakit Alzheimer.

2.2.2 Manfaat Tumbuhan Obat

Meskipun kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang pesat, namun penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat terus meningkat dan perkembangannya semakin maju. Hal ini dapat dilihat terutama dengan semakin banyaknya obat tradisional dan jamu-jamu yang beredar di masyarakat yang diolah oleh industri-industri. Menurut Supriono (1997), ada beberapa manfaat tumbuhan obat, yaitu :

1. Menjaga kesehatan. Fakta keampuhan obat tradisional (herbal) dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaannya pun terdiri dari berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja dan orang lanjut usia.
2. Memperbaiki status gizi masyarakat. Banyak tumbuhan apotik hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi,

seperti : kacang, sawo dan blimbing wuluh, sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.

3. Menghijaukan lingkungan. Meningkatkan penanaman apotik hidup salah satu cara untuk penghijauan lingkungan tempat tinggal.

4. Meningkatkan pendapatan masyarakat. Penjualan hasil tumbuhan akan menambah penghasilan keluarga.

Tumbuhan obat yang ditanam di pekarangan rumah penduduk memiliki banyak manfaat, selain dapat dijadikan sebagai obat, tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan keluarga, dengan demikian disamping dijadikan sebagai penyembuhan penyakit, tumbuhan obat juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga (Supriono, 1997).

2.3 Etnobotani

2.3.1 Definisi dan pembagian Etnobotani

Etnobotani berasal dari dua kata, yaitu etnos (berasal dari bahasa Yunani) yaitu bangsa dan botani yang berarti tumbuh-tumbuhan (Maulidya 2013). Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari dan menafsirkan sejarah dan hubungan tanaman dalam masyarakat unik dan aktual. Etnobotani memanfaatkan nilai-nilai pengetahuan masyarakat tradisional dan memberi nilai-nilai maupun pandangan yang memahami kebudayaan masyarakat dalam penggunaan tumbuhan secara praktis dengan pendekatan ilmiah untuk memahami pengetahuan tersebut (Suryadarma, 2008)

Etnobotani didefinisikan sebagai suatu studi yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan yang secara keseluruhan

menggambarkan peranan fungsi tumbuhan dalam suatu budaya. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani tradisional yang memiliki masyarakat setempat (Dharmono,2007).

Menurut Mason (2005) etnobotani adalah studi tentang pemanfaatan tumbuhan oleh manusia. Studi tersebut menggunakan berbagai macam sumber dari antropologi atau etnobotani yang telah dilakukan berdasarkan dokumendan sumber-sumber tentang tumbuhan sebelumnya. Etnobotani bertumpu pada kehidupan manusia dalam pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitarnya, sehingga dapat meningkatkan daya kehidupan manusia.Keunikan di Indonesia yang memiliki keanekaragaman biodiversitas memiliki keunggulan kompratif dalam menumbuhkan ilmu pengetahuan. Sistem pengetahuan lokal merupakan ungkapan budaya yang didalamnya terkandung tata, nilai, etika, norma, aturan, maupun keterampilan. Dari pengetahuan lokal juga mampu memberikan gambaran mengenai kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam dan sosial secara berkesimbangan terhadap lingkungan disekitarnya (Prananingrum, 2007).

Menurut Purwanto (2000), etnobotani memiliki potensi untuk menjelaskan tentang pengethuan yang bersifat tradisional dan suatu kelompok masyarakat tentang konservasi *in-situ* berupa habitat, keanekaragaman sumberdaya hayati dan budaya. Penelitian etnobotani mampu menungkapkan pemanfaatan dari berbagai tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat setempat.

2.3.2 Peran dan Manfaat Etnobotani

Penerapan data dan peran dalam etnobotani memiliki dua manfaat untuk perkembangan konservasi (Munawaroh, 2000). Jika dijelaskan secara rinci mengenai peranan dan penerapan etnobotani, maka memiliki manfaat sebagai berikut yaitu (Tim Studi Etnobotani Yayasan Merah Putih, 2004):

- a. Dilihat dari bidang ekonomi, penelitian zaman sekarang dapat mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan pertama kali dan memiliki peluang ekonomi. Selin itu sumber daya dari lingkungan yang diolah lebih lanjut mulai memiliki peranan penting dalam konservasi. Hasil dari data etnobotani yang telah dikembangkan memiliki tiga topik pokok yang menjadi daya tarik internasional, yaitu identifikasi dari jenis-jenis tumbuhan baru yang memiliki nilai jual (komersil), peranan metode tradisional dalam konservasi jenis-jenis khusus dalam habitat yang rentan, dan konservasi tradisional plasma nutfah tanaman budidaya untuk mencapai program pemuliaan di masa yang akan datang.
- b. Peranan etnobotani dalam rospek pengembangan keanekaragaman hayati contohnya adalah dari jumlah total 250.000 jenis tumbuhan tingkat tinggi di dunia ini hanya sekitar 5% saja yang telah teridentifikasi pemanfaatannya sebagai bahan obat. Sedangkan di Negara Maju seperti Amerika Serikat menggunakan tumbuhan tingkat tinggi untuk bahan obat kurang lebih sebanyak 25%. Beberapa pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cara mengoleksi tumbuhn untuk skrining farmakologi ada tiga macam, yaitu: 1) metodologi ranom (acak), yaitu mengoleksi keseluruhan

dari jenis tumbuhan yang terdapat di satu daerah; 2) *phyloenetik targeting*, yaitu mengumpulkan semua jenis tumbuhan berdasarkan suku; 3) *etno-direced sampling*, yang menjelaskan mengenai pengetahuan tradisional tentang tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat.

Tujuan dari etnobotani satu diantaranya adalah untuk menjaga dan melestarikan pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat tertentu berupa ilmu pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan. Kondisi masyarakat sekarang yang lebih memilih bahan alami menjadi alasan khusus pentingnya menjaga dan melestarikan pengetahuan tradisional. Tanpa disadari keadaan demikian membuat kegiatan eksploitasi kekayaan alam semakin tidak terkendali (Correa, 2001)

2.4 Deskripsi Wilayah

2.4.1 Letak Geografis

Pulau Mandangin adalah satu-satunya Pulau yang terletak di Kabupaten dan Kecamatan Sampang, dengan luas 90,04 Ha. Ukurannya memang tidak terlalu luas, terletak di bagian selat Madura. Namun di balik semua itu tersimpan sejarah perjalanan Pulau Mandangin yang sangat memukau. Untuk bisa sampai ke Pulau ini dapat ditempuh dengan menggunakan perahu tradisional melalui pelabuhan Tanglok selama kurang lebih 90 menit. Pulau ini dikelilingi pasir putih yang indah, Terumbu karang yang mengelilingi pulau Mandangin, serta kehidupan unik masyarakat pulau ini sebagai nelayan dan pengrajin perahu.

Ketinggian dari permukaan Air laut 4,60 Meter. Pulau Mandangin bukan daerah perairan, tetapi merupakan daerah kepulauan yang di kelilingi air laut dan bisa terjadi Abrasi laut. Macam iklim di Pulau ini ada dua: Kemarau mulai dari bulan April sampai Oktober, Hujan mulai dari November sampai April, curah hujan itu mencapai 1518 mm pertahun. Luas fisik tanah Pulau Mandangin sekitar 165.050 Ha. Kelembapan 32°C, merupakan tanah yang potensial untuk dikembangkan menjadi area pendidikan, perdagangan, dan obyek wisata bahari.

2.4.2 Keadaan masyarakat

Jumlah dusun RT di Pulau Mandangin ada tiga. Yaitu: dusun Barat terdiri dari 6 RT, dusun Tengah terdiri dari 5 RT, sedangkan Timur terdiri dari 5 RT juga. Jumlah penduduk Pulau Mandangin keseluruhan dusun sebanyak 19.507 jiwa pada tahun 2012. Terdiri dari penduduk laki-laki 9.324 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 10.183 jiwa. Sedangkan pada tahun 2013 Penduduk sebanyak 19.570. Terdiri dari penduduk laki-laki 9.607 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 9.963 jiwa. Jumlah penduduk miskin sebanyak 2739 kepala keluarga. Pulau Mandangin tergolong padat penduduknya dibandingkan dengan daerah lain.

Penduduk di Pulau Mandangin seratus persen Islam, dengan rincian pengikut NU 98% dan HTI 2%. Keberadaan Rumah Ibadah di Pulau Mandangin tersebar pada tiga dusun: 1. Dusun Barat mempunyai satu Masjid (Masjid Istiqomah). 2. Dusun Tengah mempunyai satu Masjid (Masjid At-Taqwa). 3. Dusun timur mempunyai satu Masjid (Masjid Muawanah), di sana

juga ada Lembaga Pendidikan yang meliputi: 1. Paud. 2. TK. 3. RA (empat).
4. SD

2.5 Penyakit Tifus (Demam Tifoid)

2.5.1 Pengertian Penyakit Tifus

Tifus adalah suatu penyakit sistematik yang bersifat akut yang disebabkan oleh *Salmonella typhi* (Soedarmo *et al*, 2010). Dalam masyarakat penyakit ini dikenal dengan nama tifus atau thypus, tetapi dalam ilmu kedokteran disebut *Typhoid fever* atau *Thypus abdominalis* karena berhubungan dengan usus di dalam perut. Penyakit tipes merupakan penyakit yang ditularkan melalui makanan dan minuman yang tercemar oleh bakteri *Salmonella thyposa* (Akhsin Zulkoni, 2010).

Tifus adalah penyakit infeksi yang mengenai bagian ujung usus halus dan terkadang pada aliran darah yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* yang menyebar ke tubuh dan mempengaruhi banyak organ. Bakteri ini ditemukan dalam urine dan tinja (Yekti & Romiyanti, 2016).

Menurut Kemenkes RI no. 364 tahun 2006 tentang pengendalian demam tifoid, demam tifoid adalah penyakit yang disebabkan oleh kuman berbentuk basil yaitu *Salmonella typhi* yang ditularkan melalui makanan atau minuman yang tercemar feses manusia. *Typus abdominalis* adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari 1 minggu, gangguan pencernaan dan gangguan kesadaran (Sudoyo, 2009).

Tifus tidak hanya terjadi pada kalangan orang dewasa saja namun juga pada usia anak-anak. Anak merupakan salah satu kelompok rentan terhadap

penularan bakteri atau virus yang disebarkan melalui proses pencernaan makanan (*food borne diseases*). *Food borne diseases* merupakan suatu penyakit karena adanya bakteri yang masuk dalam tubuh manusia melalui proses pencernaan makanan. Gambaran klinis pada tifus sangat bervariasi mulai dari ringan sampai berat dengan komplikasi yang dapat menyebabkan kematian. Salah satu faktor penyebab terjadinya penyakit tifus adalah faktor usia.

2.5.2 Gejala Klinis

Tifus (Demam Tifoid) adalah salah satu penyakit menular yang memiliki gejala nonspesifik, mulai dari gejala ringan (yang kadang terjadi misdiagnosis), gejala khas hingga gejala berat yang disertai dengan komplikasi. Gambaran klinis yang didapatkan juga akan bervariasi yakni berdasarkan daerah serta waktu tertentu (Bhandari et al., 2020).

a. Demam

Demam atau panas adalah gejala utama Tifus. Demam tifoid (tipes) dimulai 7-1 hari setelah menelan organisme. Pada awal sakit akan mengalami demam dengan mengikuti pola "step-ladder" yakni meningkat satu hari, lalu akan turun keesokan paginya. Puncak dari demam perlahan akan meningkat dari hari ke hari yang bisa disertai banyak gejala lain seperti sakit kepala (pusing-pusing). Kira-kira pada akhir minggu pertama penyakit, demam akan menurun pada 103-104 ° F (39-40 ° C). Pada minggu ke-2 intensitas demam semakin tinggi, kadang-kadang terus menerus.

b. Gangguan saluran pencernaan

Gangguan pada saluran pencernaan bisa dilihat sejak minggu pertama penyakit ini terjadi. Penderitaan awal datang dengan mual dan muntah yang jika terus berlanjut akan mengeluh nyeri perut difus, bahkan hingga nyeri kolik eruama di region epigastrik (nyeri ulu hati). Seing juga terjadi meteorismus (kembung), anoreksia (kurangnya nafsu makan), ataupun diare yang bisa bervariasi mulai dari diare ringan hingga diare berat dengan atau tanpa darah.

c. Gambaran klinis lain

Gambaran kinis lain yang dapat ditemukan pada demam tifoid (tipes) adalah *rose spot* atau bintik-bintik mawa biasanya pada region abdomen keatas, bentuk batang, pucat, warna salmon, efflorosensi makulopapula dengan lebar sekitar -4 cm dan hilang dalam 2-5 hari.

Pada minggu ke-3, pasien yang mengalami demam akan menjadi semakin toksik, anoreksia yang semakin parah, serta juga penurunan berat badan yang signifikan. Gejala lain yang juga bisa didapatkan adalah nyeri hebat pada epigastrik akibat dari pankreatitis yang bisa menjalar ke punggung, nyeri tulang karna terjadi osteomyelitis, dan juga abses. Pada fase ini, terjadi pendarahan usus ataupun toksemia bisa menyebabkan kematian (Bhandari et al., 2020).

Kasus demam tifoid yang tidak terlalu berat sebagian besar biasanya bisa diobati di rumah dengan pemberian antibiotik, memenuhi kebutuhan cairan pasien, atau dengan melakukan istirahat. Beda halnya jika didapatkan kasus yang berat maka harus dirawat dirumah sakit agar bisa

diobservasi dan diawasi untuk menghindari komplikasi-komplikasi yang tidak diinginkan (Soedarmo et al., 2008).

Penatalaksanaan demam tipes yaitu tirah baring, diet lunak rendah serat, penggunaan antibiotik, terapi simptomatik dan perawatan supaya mempercepat penyembuhan serta terhindar dari hal-hal buruk yang terjadi atau tidak diinginkan pada pasien demam tipes.

2.5.3 Pengobatan Penyakit Tifus.

Pengobatan terdiri dari pemberian berupa terapi cairan elektrolit, analgesik, antipiretik, antiemetik, dan antasida untuk mengobati gejala klinis umum yang muncul guna menyembuhkan pasien demam tipes. Pada penderita demam tipes akan merasakan lemas sehingga diberikan cairan elektrolit sebagai pengganti nutrisi.

- a. Gangguan saluran cerna dan sakit kepala menggunakan antibiotik untuk menghambat infeksi bakteri, sehingga mengurangi rasa yang timbul karena gejala demam tipes. Menurut Citraningtyas (2019), penggunaan antibiotik digunakan sebagai antibakteri penyebab demam tipes sehingga dapat memberi dampak baik pada penderita. Pemberian antibiotik pada kasus demam tipes akan mengurangi komplikasi dan angka kematian, memperpendek perjalanan penyakit serta memperbaiki gambaran klinis, salah satunya terjadi penurunan suhu demam. Terapi menggunakan antibiotik adalah terapi yang banyak digunakan untuk mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*.

- b. Antipiretik obat yang digunakan untuk mengurangi rasa nyeri dan menurunkan suhu badan (Demam). Obat penurun panas yaitu antiparetik dan untuk mual muntah diberikan golongan antiemetik untuk mengurangi jumlah cairan yang keluar akibat gangguan pada gastrointestinal (Oktaviana et al., 2014).
- c. Vitamin digunakan dalam pengobatan tipes karena pada saat pasien mengalami demam yang cukup tinggi maka akan terjadi penurunan nafsu makan sehingga menimbulkan badan menjadi lemas. Pemberian vitamin juga diharapkan agar dapat meningkatkan nafsu makan sehingga dapat menambah daya tahan tubuh.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratif dengan menggunakan metode survey dan teknik wawancara. Tujuan survei adalah untuk menentukan lokasi penelitian dan responden berdasarkan tema penelitian. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terbuka.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni - Juli 2022, yang bertempat di 3 Dusun (Dusun Barat, Tengah dan Timur) Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura Provinsi Jawa Timur.

3.3 Alat dan Bahan Penelitian

3.3.1 Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Alat tulis yang digunakan untuk mencatat informasi yang didapat dari masyarakat.
- b. Kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan suatu kegiatan dalam proses penelitian.

3.3.2 Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah bahan hayati yang dimanfaatkan sebagai ramuan obat penyakit tifus oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura Provinsi Jawa Timur.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura Provinsi Jawa Timur. Penentuan sample dengan teknik *purposive sampling*. Sample terdiri dari responden kunci meliputi *dhukon* (dukun atau tabib), *tukan jhemoh* (pembuat jamu) dan responden bukan kunci meliputi orang yang pernah menggunakan obat tradisional tifus. Adapun jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 12 responden yanterdiri dari 5 responden Dusun Timur (1 responden kunci, 4 responden bukan kunci), 4 responden Dusun Tengah (2 responden kunci, 2 responden bukan kunci), 3 responden Dusun Barat (3 responden bukan kunci).

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengidentifikasi desa yang akan dijadikan lokasi penelitian, dan mengidentifikasi serta menentukan responden kunci yang akan memberikan informasi tentang pemanfaatan bahan hayati sebagai obat penyakit tifus yang ada di Pulau Mandangin. Untuk responden kunci didapatkan dari masyarakat yang pernah menggunakan jasa *dhukon* (dukun atau tabib), *tukan jhemoh* (pembuat jamu). Sedangkan responden bukan kunci meliputi orang yang pernah menggunakan obat tradisional tifus.

3.5.2 Tahap Observasi dan Pengambilan Data

Tujuan tahap observasi adalah untuk mendapatkan informasi dari masyarakat (responen kunci dan responen bukan kunci) antara lain: *dhukon* (dukun atau tabib), *tukan jhemoh* (pembuat jamu) dan responen yang pernah menggunakan obat tradisional tifus. Sedangkan untuk pengambilan data dilakukan melalui teknik survey dan wawancara terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara. Bahasa yang digunakan oleh responen yaitu bahasa Madura dan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kemampuan responen.

Data yang dikumpulkan tentang bahan hayati yang digunakan untuk pengobatan penyakit tifus oleh masyarakat Pulau Mandangin dengan menggunakan teknik wawancara terbuka yang berpedoman pada daftar pertanyaan yaitu nama lokal tumbuhan, organ tumbuhan yang digunakan, cara pemanfaatan dan sumber perolehan dan setiap bahan hayati yang digunakan sebagai obat tifus didokumentasikan. Hasil wawancara ditulis menggunakan Tabel berikut :

No	Nama Tumbuhan		Organ yang digunakan	Cara Pemanfaatan	Sumber perolehan
	Lokal	Ilmiah			
1					
2					

Penggunaan alat bantu penelitian sebagai berikut :

1. Catatan lapangan Digunakan untuk mencatat hal-hal penting pada saat observasi.

2. Kamera digunakan untuk mendokumentasi sumber data berupa foto kegiatan penelitian. Serta digunakan untuk mendokumentasikan bahan hayati yang digunakan sebagai obat tifus oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura.

3.5.3 Identifikasi Tumbuhan

Identifikasi tumbuhan dilakukan berdasarkan data hasil wawancara kepada masyarakat lokal lalu dicocokkan dengan literature seperti buku Atlas Tumbuhan Obat Indonesia, Tumbuhan Obat dan Khasiatnya; artikel jurnal dan website yang mendukung. Pedoman wawancara berisi tentang nama tumbuhan, cara penggunaan (dimakan/diminum, penggunaan luar/oles), bagian tumbuhan yang digunakan (akar, batang, daun, buah, bunga, kulit buah dan bagian lainnya), cara mengolah tumbuhan obat (digosok, direbus, ditumbuk, dosis) dan status tanaman (Liar, budidaya dan membeli).

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif merupakan analisis isi (*Content analysis*) berdasarkan data pengetahuan responden terhadap bahan hayati yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit tifus. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui presentase penggunaan tumbuhan obat berdasarkan jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pemanfaatan dan sumber perolehan. Data yang hasil wawancara kemudian dipresentasikan menggunakan rumus sebagai berikut (Hermawati,2009) :

1. Presentase jenis tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat

$$= \frac{\sum \text{Responden yang merekomendasikan 1 jenis tumbuhan}}{\sum \text{Total seluruh responden yang merekomendasikan}} \times 100\%$$

2. Presentase organ tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat

$$= \frac{\sum \text{Organ tumbuhan yang digunakan}}{\sum \text{Total organ}} \times 100\%$$

3. Presentase sumber perolehan tumbuhan yang digunakan sebagai obat

$$= \frac{\sum \text{Sumber Perolehan jenis tumbuhan}}{\sum \text{Total sumber}} \times 100\%$$

4. Prsentase pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat p

$$= \frac{\sum \text{Cara pemanfaatan jenis tumbuhan}}{\sum \text{Total pemanfaatan}} \times 100\%$$

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

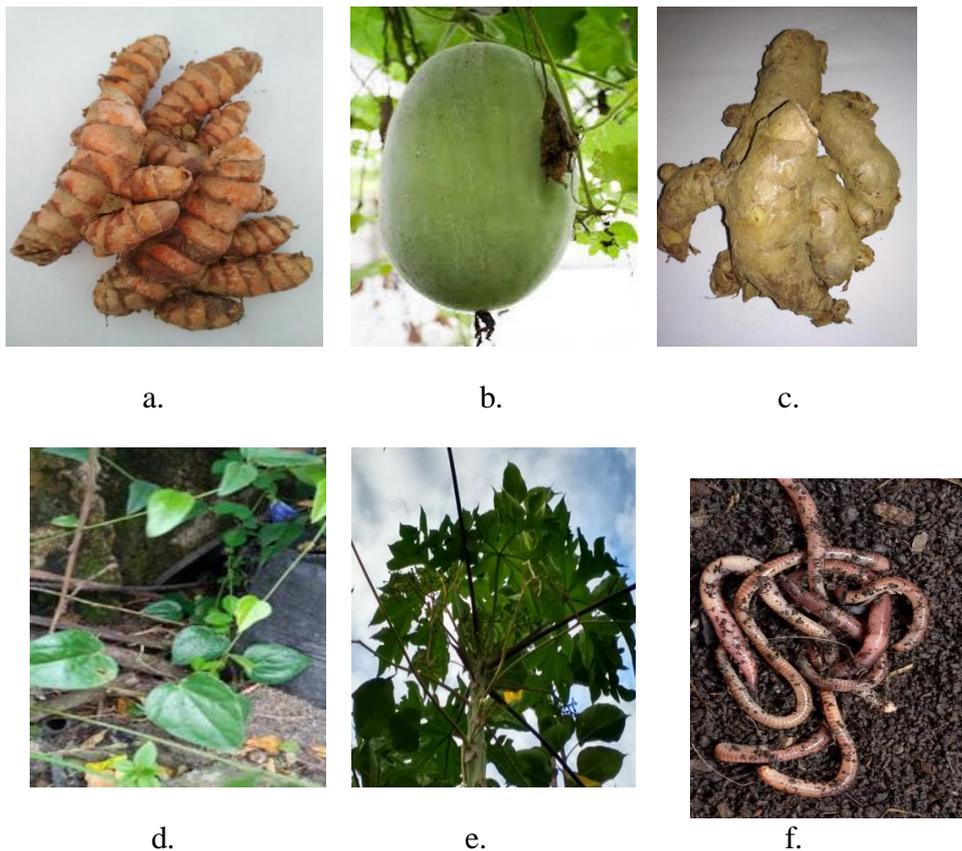
4.1 Jenis Bahan Hayati yang dimanfaatkan Sebagai Obat Tifus Oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul etnobiologi obat tifus (demam tifoid) oleh masyarakat pulau mandangin Kabupaten Sampang Madura Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 3 Dusun yaitu Dusun Barat, Dusun Tengah dan Dusun Timur, dengan teknik wawancara terbuka pada 3 responden kunci dan 9 responden bukan kunci. Diketahui bahwa terdapat 6 bahan hayati yang dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan ramuan obat tifus oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura, yang terangkum pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Daftar Jenis Bahan Hayati Sebagai Obat Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura Provinsi Jawa Timur

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
1	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> L.	Zingiberaceae
2	Beligo/Kundur	<i>Benincasa hispida</i>	Cucurbitaceae
3	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	Zingiberaceae
4	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae
5	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae
6	Cacing Tanah	<i>Lumbricius</i> sp.	Lumbricidae

Berdasarkan **Tabel 4.1** diketahui bahwa tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang yang meliputi Dusun Timur, Dusun Tengah dan Dusun Barat yaitu kunyit (*Curcuma domestica* L.) dan temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.) dari famili *Zingiberaceae*, beligo (*Benincasa hispida*) dari famili *Cucurbitaceae*, sirih (*Piper betle* L.) dari famili *Piperaceae* dan yang terakhir pepaya (*Carica papaya* L.) dari famili *Caricaceae*. Salah satu dari 5 tumbuhan sebagai bahan ramuan obat penyakit tifus ada bahan campuran berupa cacing tanah (*Lumbricus* sp.) (Gambar 4.1)



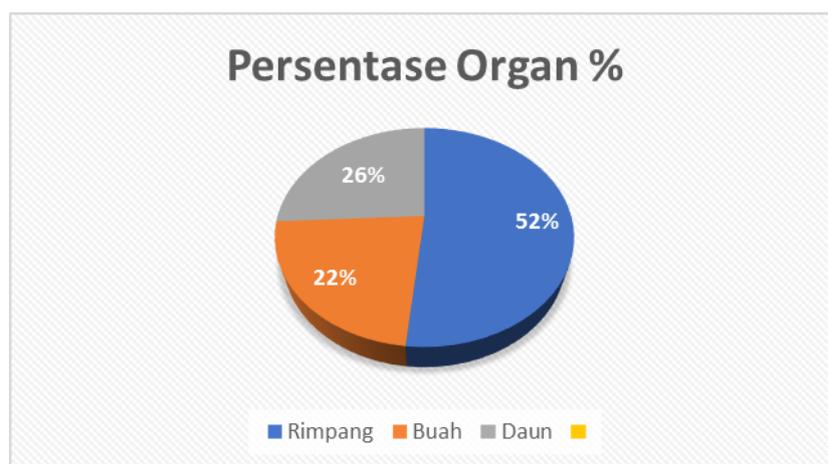
Gambar 4.1 a. kunyit (*Curcuma domestica* L.), b. beligo (*Benincasa hispida*), c. temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.), d. sirih (*Piper betle* L.), e. pepaya (*Carica papaya* L.), f. cacing tanah (*Lumbricus* sp.)

4.2 Organ Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat Penyakit Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwasanya organ tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang yang meliputi Dusun Timur, Dusun Tengah dan Dusun Barat adalah rimpang, buah dan daun. Penggunaan organ tumbuhan dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Organ Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat Penyakit Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Organ
1	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> L.	Rimpang
2	Beligo/Kundur	<i>Benincasa hispida</i>	Buah
3	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	Rimpang
4	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Daun
5	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Daun



Gambar 4.1 Persentase Organ Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat Penyakit Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa persentase penggunaan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk diramu oleh masyarakat Pulau Mandangin kabupaten Sampang adalah rimpang yang ditunjukkan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 52% (Gambar 4.1). Hal ini menunjukkan bahwa organ yang sering digunakan untuk membuat bahan obat adalah rimpang.

Tjitrosoepomo (2005), menyatakan bahwa rimpang pada tumbuhan merupakan tempat penimbunan cadangan makanan dan penyerap air serta zat terlarut dari dalam tanah sebagai alat perkembangbiakan dan banyak mengandung zat-zat hara seperti pada rimpang jahe yaitu mengandung minyak atsiri, vitamin A, B dan C serta senyawa flavonoid dan polifenol.

Tanaman berakar rimpang memiliki senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, dan minyak atsiri yang terdiri dari kamfen, sineol, metal sinamat, galangal, galangin dan alpine. Kandungan-kandungan ini memiliki banyak manfaat untuk digunakan sebagai obat diantaranya adalah melancarkan peredaran darah, merangsang kelenjar bronkial dan menghambat pertumbuhan mikroba (Harina, 2007).

Selain rimpang organ yang digunakan adalah buah, yaitu sebesar 22% kemudian organ yang sering digunakan yaitu daun dengan persentase sebesar 26%. Menurut Handayani (2003), daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional, karena daun umumnya bertekstur lunak karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%). Selain itu daun merupakan tempat akumulasi fotosintesis (merupakan prosesor/penyusun

metabolit sekunder) yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat unsur menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat dalam daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil.

4.3 Cara Pengolahan Tumbuhan untuk Mengobati Penyakit Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden diketahui bahwa cara penggunaan bahan hayati yang digunakan untuk ramuan penyakit tifus hampir berbeda-beda tiap spesies. Akan tetapi dikelompokkan secara umum maka diperoleh cara pengolahan terdiri dari diparut, ditumbuk, direbus dan diminum (Tabel 4.3).

Tabel 4.3. Cara Pengolahan Tumbuhan untuk Mengobati Penyakit Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bahan Ramuan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan
1	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> L.	- Kunyit - Cacing tanah	Rimpang kunyit diparut campur dengan air rebusan cacing tanah.	diminum
2	Beligo/Kundur	<i>Benincasa hispida</i>	- Kondur - Gula batu	Kondur diparut tambahkan gula batu.	diminum
3	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	- Temu hitam - Telur	Temu hitam diparut, ditambahkan kuning telur.	diminum
4	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	- Daun Sirih	Daun sirih ditumbuk, diperas.	diminum

5	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	- Daun Pepaya	Daun Pepaya (daun muda) direbus	diminum

a. **Ramuan Kunyit**

Pada tabel 4.2 dikemukakan bahwa ramuan kunyit dengan campuran rebusan air cacing tanah dapat dimanfaatkan sebagai obat untuk mengobati penyakit tipes. Kunyit termasuk salah satu tanaman rempah dan obat, yang biasanya digunakan baik sebagai bumbu masakan, kecantikan, hingga untuk menjaga kesehatan tubuh. Menurut informan kunci ramuan ini diminum dengan takaran 1 gelas setiap sampai keadan membaik.

Kristina dkk (2007) menyatakan bahwa Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) memiliki berbagai kandungan senyawa seperti alkaloid, flavonoid, kurkumin, minyak atsiri, saponin, tanin dan terpenoid. Kurkumin yang terdapat pada kunyit terbukti memiliki kampuan sebagai antiinflamasi dan kandungan yang berkhasiat sebagai antibakteri dan antipiretik.

Menurut Indriati dkk, (2012) Cacing tanah juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tipes karena memiliki aktivitas antimikroba, menghasilkan zat pengendalian bakteri yang bernama lumbricin Lumbricin merupakan senyawa peptida yang disusun atas asam amino yang lengkap terutama prolin, dan secara invitro yang mampu menghambat bakteri. Air rebusan cacing tanah (*Lumbricius luberrus*) mempunyai kemampuan untuk menghambat pertumbuhan bakteri pada keadaan tertentu. Keampuan dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi*, dikarenakan air rebusan cacing tanah (*Lumbricius luberrus*) memiliki zat

aktivitas antimikroba terhadap bakteri *Salmonella thypi*. Komponen-komponen bioaktif yang terdapat pada cacing tanah (*Lumbricius luberrus*) adalah asam amino non-esensial, valin, metionin, fenilalalin, lisin, tirosin, lumbricin dan lisozim (Nur Indah Yanti, 2008).

b. Ramuan Beligo/Kundur

Berdasarkan hasil wawancara, kundur/bligo dimanfaatkan oleh Masyarakat Pulau Mandangin sebagai obat tifus, dimana bagian yang digunakan yaitu bagian (organ) buah dengan cara diparut dan diambil airnya dengan ditambahkan gula batu sebagai pemanis dimana gula batu mengandung vitamin, mineral dan asam amino yang baik untuk kesehatan, ramuan ini diminum dengan takaran 1 gelas setiap hari sampai keadaan membaik.

Metabolit yang terdapat pada buah kundur/bligo yaitu flavonoid, asam fenolik, terpenoid, alkaloid, kumarin, sterol. Tanaman ini memiliki senyawa flavonoid yang tinggi dan memiliki peran penting dan beragam sebagai metabolit sekunder. Flavonoid mempunyai berbagai aktivasi biologis meliputi: anti-inflamasi, anti-oksidan dan anti-bakteri. Selain itu flavonoid juga memiliki peran langsung sebagai fungsi antibiotik yang memiliki target spektrum yang luas dan senyawa tersebut memiliki kemampuan melawan bakteri Gram positif dan Gram negatif. Bagian buah, biji dan kulit dari tanaman bligo mengandung saponin yang berfungsi sebagai senyawa antioksidan dan juga digunakan untuk menyembuhkan demam (Hermanto, 2013).

c. Ramuan Temu hitam

Temu hitam merupakan salah satu jenis tumbuhan rimpang yang digunakan untuk mengobati suatu penyakit oleh masyarakat Pulau Mandangin salah satunya yaitu tipes. Masyarakat Pulau Mandangin mengolah temu hitam sebagai obat tipes dengan beberapa campuran salah satunya dengan ditambahkan kuning telur. Temu hitam yang sudah diparut diparut, diambil airnya dan ditambahkan kuning telur kemudin diminum dengan takaran 1 gelas. Tambahan kuning telur pada ramuan ini sangat baik dikonsumsi oleh orang yang sedang sakit karena mengandung air, protein, lemak dan beberapa mineral.

Menurut Vanda et al (2020) rimpang *Curcuma aeruginosa* Roxb. mempunyai kandungan kimia dan aktivitas antioksidan alkaloid, karbohidrat, asam amino, flavonoid, senyawa fenolik, glikosida, gula pereduksi, pati, steroid, terpenoid dan tanin. Flavonoid mempunyai berbagai aktivasi biologis meliputi: anti-inflamasi, anti-oksidan dan anti-bakteri. Selain itu flavonoid juga memiliki peran langsung sebagai fungsi antibiotik yang memiliki target spektrum yang luas dan senyawa tersebut memiliki kemampuan melawan bakteri Gram positif dan Gram negatif.

d. Ramuan Daun Sirih

Rmuan selanjutnya yang digunakan masyarakat Pulau Mandangin sebagai obat tipes yaitu sirih. Sirih merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Pulau Mandangin untuk penyakit tipes. Organ yang digunakan dari tumbuhan sirih ialah daunnya, yang cara pengolahannya daun sirih ditumbuk, diperas diambil airnya dan diminum dengan takaran 1 gelas. Menurut Murti et. al, (2012), sirih banyak mengandung kandungan kimia seperti

Flavonoid, polifenol, alkaloid, tanin, minyak atsiri, saponin dan banyak lainnya. Banyaknya kandungan kimia yang bermanfaat didalam sirih menyebabkan sirih ini memiliki manfaat dalam pengobatan. Efek antimikroba daun sirih diduga disebabkan karena daun sirih mengandung senyawa aktif flavanoid, alkaloid, tannin, senyawa polifenolat dan minyak atsiri yang diketahui memiliki sifat antibakteri terhadap bakteri gram positif maupun bakteri gram negatif (Latifa, 2010).

Menurut Aiello (2012), Senyawa saponin dapat bekerja sebagai antimikroba yang akan merusak membran sitoplasma dan membunuh sel. Begitupun senyawa flavonoid yang memiliki mekanisme kerja mendenaturasi protein sel bakteri dan merusak membran sel. Sedangkan menurut Harman (2013) fenol sebagai antibakteri berperan sebagai toksin dalam sitoplasma, merusak dan menembus dinding serta mengendapkan protein sel bakteri.

e. **Ramuan Daun Pepaya**

Pepaya merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Pulau Mandangin untuk penyakit tipes. Organ yang digunakan dari tumbuhan pepaya ialah daun, yang cara pengolahannya daun pepaya (daun muda) direbus, diminum air rebusan dengan takaran 1 gelas.

Menurut Tuntun (2016) Pepaya (*Carica papaya* L.) yang hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan dari mulai daun, batang, buah dan akarnya. Bagian tanaman pepaya yang sering digunakan sebagai obat tradisional adalah daunnya, karena pada daun pepaya terdapat kandungan enzim papain yang baik untuk membantu mengobati gangguan saluran pencernaan . selain itu Daun pepaya

(*Carica papaya* L.) mengandung senyawa kimia yang bersifat antiseptik, antiinflamasi dan antibakteri.

Senyawa antibakteri yang terdapat dalam daun pepaya diantaranya tanin, alkaloid, flavonoid, erpenoid dan saponin. Sama halnya Menurut Aiello (2012), Senyawa saponin dapat bekerja sebagai antimikroba yang akan merusak membran sitoplasma dan membunuh sel. Begitupun senyawa flavonoid yang memiliki mekanisme kerja mendenaturasi protein sel bakteri dan merusak membran sel. Sedangkan menurut Harman (2013) fenol sebagai antibakteri berperan sebagai toksin dalam sitoplasma, merusak dan menembus dinding serta mengendapkan protein sel bakteri.

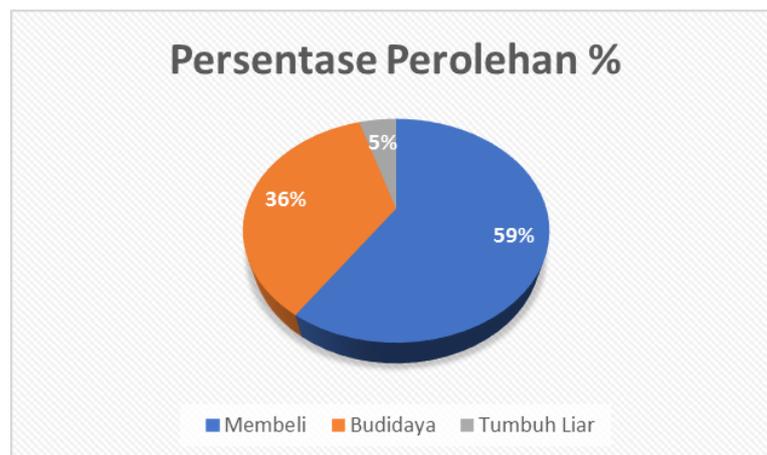
4.4 Sumber Perolehan Bahan Hayati Obat untuk Mengobati Penyakit Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa masyarakat Pulau Mandangin memiliki tiga sumber utama dalam perolehan bahan hayati yang digunakan untuk pengobatan. Sumber perolehan tersebut yaitu dari budidaya, membeli dan tumbuhan liar (Tabel 4.4).

Tabel 4.4. Sumber Perolehan Bahan Hayati Obat untuk Mengobati Penyakit Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Sumber perolehan
1	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> L.	membeli
2	Beligo/Kundur	<i>Benincasa hispida</i>	membeli
3	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	membeli
4	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Budidaya

5	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	<ul style="list-style-type: none"> - Budidaya - Tumbuhan liar
6	Cacing Tanah	<i>Lumbricus</i> sp.	Ditemukan di alam (liar)



Gambar 4.2. Sumber Perolehan Bahan Hayati Obat untuk Mengobati Penyakit Tifus oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang

Berdasarkan sumber perolehan masyarakat untuk memperoleh tumbuhan obat tifus adalah dengan cara membeli yaitu sebesar 59%, hal ini dilakukan apabila tumbuhan yang dibutuhkan tidak dapat disekitar tempat tinggal, tumbuhan yang dibeli biasanya tumbuhan yang tidak tumbuh secara liar dan masyarakat tidak tau cara membudidayakannya, serta merupakan cara yang praktis untuk mendapatkan tumbuhan obat.

Selain secara membeli, cara lain masyarakat untuk memperoleh tumbuhan obat yaitu dengan cara budidaya yaitu sebesar 36%. Menurut Ashari (2006), budidaya merupakan kegiatan terencana pemeliharaan bahan hayati yang dilakukan pada suatu area lahan untuk diambil manfaat. Usaha budidaya tanaman mengandalkan penggunaan tanah atau media lainnya disuatu lahan untuk

membesarkan tanaman dan lalu memanennya yang bernilai ekonomi, bagian ini dapat berupa biji, buah, bunga, tunas, serta semua bagian yang bernilai ekonomi.

Nurhadi (2000), menambahkan konservasi tumbuhan obat harus dilakukan bersama-sama dengan masyarakat, dalam arti kegiatan budidaya tumbuhan obat yang berasal dari dalam hutan tersebut dilakukan oleh masyarakat yang selama ini memanfaatkannya.

Selain membeli dan budidaya, cara lain masyarakat untuk memperoleh tumbuhan obat yaitu dengan cara mencari di alam (tumbuh liar) yaitu sebesar 5%. Adanya persentase sumber perolehan mencari di alam ini juga memberikan informasi bahwa pengetahuan masyarakat tentang fungsi dan manfaat suatu tumbuhan sebagai obat cukup tinggi karena pemanfaatannya sebagai obat.

4.5 Kajian Integrasi Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam cara untuk mengobati penyakit tifus oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang yaitu dengan menggunakan ramuan tradisional berbahan baku tumbuhan.

Salmonella typhi merupakan bakteri enteropathogenik dan genus *Salmonella* yang menyebabkan infeksi penyebab demam tifoid. Demam tifoid merupakan penyakit menular yang tersebar diseluruh dunia bisa menyebabkan wabah dan sampai sekarang masih menjadi masalah dibidang kesehatan (Cita, 2011). Gejala utama dari demam tifoid berupa demam dan malaise, tetapi dapat terjadi komplikasi yang gawat, seperti pendarahan usus atau perforasi, ensefalitis, infeksi pernafasan, dan metastasis abses (Brainard et al., 2018).

Sebagaimana telah diketahui bahwa segala penyakit pada dasarnya berasal dari Allah, maka yang dapat menyembuhkan juga hanya Allah semata. Sebagaimana yang telah tertulis dalam S. Asy-Syuara ayat 80 yang berbunyi:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبِهِوَ يَشْفِينِ

Artinya : “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”. (Q.S. As-Syu’ara’: 80)(Al-Qur’an Cordoba Hafalan Mudah Mushaf Tahfiz A5, 2018)

Berdasarkan ayat diatas, dimaksudkan bahwa Allah akan menyembuhkan hambanya apabila ia sakit. Allah berkuasa menyembuhkan penyakit apa saja yang diderita oleh seseorang. Tetapi tidak serta merta Allah sembuhkan begitu saja. Karena sesungguhnya setiap Allah datangkan penyakit, maka bersama dengan itu Allah juga datangkan obatnya (Kemenag, 2010) .

Setiap penyakit pasti ada obatnya. Allah tidak akan menurunkan suatu penyakit kecuali Dia juga menciptakan penawarnya. Hal ini sesuai dengan yang disabdakan Rasulullah SAW dalam hadist riwayat Bukhari:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Artinya “Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya”(HR. Bukhari, 2011).

Hadist ini menunjukkan bahwa seluruh jenis penyakit, memiliki obat yang dapat digunakan untuk mencegah, menyembuhkan, ataupun untuk meringankan penyakit tersebut. Bagi setiap orang yang sakit diwajibkan untuk berobat karena Allah SWT tidak menaruh suatu penyakit melainkan menyediakan obatnya, melainkan penyakit pikun. Berobat merupakan ikhtiar melaksanakan ajaran agama, sedang yang menentukan kesembuhan adalah Allah (Yuliatun, 2014). Obat

yang digunakan tidak hanya obat yang berasal dari sintetis tetapi dapat menggunakan obat tradisional atau obat alamiah yang berasal dari tumbuhan (Ningsih, 2016).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Jenis bahan hayati yang dimanfaatkan oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang sebagai bahan ramuan obat tifus berjumlah 5 jenis tumbuhan yaitu kunyit (*Curcuma domestica* L.) dan temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.) dari famili *Zingiberaceae*, beligo (*Benincasa hispida*) dari famili *Cucurbitaceae*, sirih (*Piper betle* L.) dari famili *Piperaceae* dan yang terakhir pepaya (*Carica papaya* L.) dan dengan bahan tambahan cacing tanah (*Lumbricus* sp.).
2. Bagian/organ bahan hayati yang digunakan sebagai bahan obat tifus oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang adalah rimpang, buah dan daun. Organ tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat Pulau Mandangin kabupaten Sampang adalah rimpang dengan persentase pemakaian sebesar 52%, sedangkan pemakaian paling sedikit yaitu buah yaitu sebesar 22%. Organ yang dipakai pada cacing tanah yaitu seluruh bagian cacing.
3. Cara pengolahan bahan hayati sebagai obat tifus oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang menggunakan cara diparut, ditumbuk, direbus dan diminum.
4. Sumber perolehan bahan hayati sebagai obat tifus oleh masyarakat Pulau mandangin Kabupaten Sampang yaitu membeli, budidaya dan tumbuh liar. Sumber perolehan bahan hayati obat tifus paling tinggi adalah

membeli dengan persentase 59%, sedangkan sumber perolehan bahan hayati obat tifus paling jarang adalah tumbuh liar yatu dengan persentase 5%.

5.2 Saran

Dari hasil survey dan penelitian di lapangan maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas budidaya tumbuhan obat pada masyarakat Pulau Mandangin untuk menjamin ketersediaannya.
2. Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji aspek farmatologi dari tumbuhan obat untuk mengobati penyakit tifus di masyarakat Pulau Mandangin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiello, Susan E. The Merck etinary manual. USA: Merck Sharp & Dohme Corp; 2012.
- Aiman, 2005. *Ensiklopedia Tanaman Obat Untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Absolut
- Al-Qur'an Cordoba Hafalan Mudah Mushaf Tahfiz A5, 2018. Graedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2019). *Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 6 Tahun 2019 tentang Pedoman Penilaian Keamanan Produk Obat Tradisional*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Bahriyah, Izzatul. 2015. Studi Etnobotani Tanaman Kelor (Moringan Oleifora) di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang. *E-Jurnal Ilmiah Biosainstropis*. Vol 1. No 1
- Brainard, J., D 'hondt, R, Ali, E., Van den Bergh, R., De Weggheleire, A., Baudot, Y., Patigny, F., Lambert, V., Zachariah, R., Maes, P., Kuma-Kuma Kange, D., Hunter, P.R., 2018. Thypoid fever outbreak in the Democratic Republic.
- Cita, Y.P., 2011. Bakteri Salmonella Thyphi dan Demam Tifoid STIKes Istara Nusant. 6, 42. <https://doi.org/doi.org/10.24893/jkma.v6i1.87>
- Citraningtyas, G., Agns, A.S., Sudewi, S., 2019. Analisis Efektifitas Biaya Pada Pasien Anak Demam Tifoid di Rumah Sakit Bhayangkara Manado. *Jurnal Ilmiah Farmasi Pharmacon-UNSRAT* Vol.8 (2).
- Correa, C. M. 2001. *Traditional Knowledge and Intellectual Propety Righ "Issues and Surrounding The Protectional Knowledge*. Geneva: The Quaker United Nation Office (QUNO)
- Dharmono. 2007. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (Centella Asiatica L.) Di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado*. *Sci &Tech*. 4(2): 71-78
- Hamka. 1984. *Tafsir Al-Azhar (Juzu' III-IV)*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Handayani, L & S. Sukino. 2000. *Pemanfaatan Jamu Rapat Dan Keputihan Serta Tradisi Yang Menyertai Pada Masyarakat Madura*. Dalam purwanto dan walujo, E.B. (eds) prosiding seminar lokakarya nasional etnobotani III Denpasar Bali.
- Handayani, L. 2003. *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Hanson, J. R. 2011. *Natural Products: The Secondary Metabolites*. University of Sussex
- Harman DA .2013. Efektifitas antibakteri ekstrak daun sirih (Piper betle L.) terhadap bakteri Enterococcus faecalis (penelitian in vitro) [skripsi]. Makasar: Univesitas Hasanudin.
- Heinrich, M., Kufer, J., Leonti, M., & Pardo-de-Santayana, M. (2006). Ethnobotany and ethnopharmacology - interdisciplinary links with the historical sciences. *Journal of Ethnopharmacology*, 107(2).

- Imani, A. K. F. 2005. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda Press.
- Indriati, Gustina, Mimit Sumitri, Rina Widiani. 2012. Pengaruh Air Rebusan Cacing Tanah (*Lumbricius luberrus*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Escherichia coli*. Jurnal Prosiding Semirata BKS PTN-B MIPA. 2012. ISBN 978-602-9115-02-8.
- Juliantina F, Citra D.A.M, Nirwani B, Nurmasitoh T, Bowo E.T. 2009. Manfaat Sirih Merah (*Piper crocatum* Sebagai Agen Anti Bakteri Terhadap Bakteri Gram Positif dan Gram Negatif. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*.
- Kartasapoetra. 1992. *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kartikawati. 2004. Pemanfaatan Sumberdaya Tumbuhan oleh Masyarakat Dayak Meratus di Kawasan Hutan Pegunungan Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Tesis pada sekolah Pascasarjana IPB*. Bogor.
- Kemenag, R. (Ed), 2010. Tafsir ilmi, Cet. I. ed. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbag & Diklat, Kementerian Agama RI, Jakarta.
- Kristina N. N, Noveriza R, Syahid R. S, Rizal M, 2007. "Peluang Peningkatan Kadar Kurkumin pada Tanaman Kunyit dan Temulawak". Balai penelitian Tanaman Obat dan Aromatik. hal 1,2-5.
- Latifa D. 2010. Perbandingan Efektivitas Dekok Daun Sirih Hijau (*Piper betle*) dan Dekok Daun Sirih Merah (*Piper crocatum*) Terhadap *Staphylococcus aureus* Secara In Vitro. Tugas Akhir. Tidak diterbitkan, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang.
- Ma'ruf Amin, dkk. 2011. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak Tahun 1975*. (Jakarta: Erlangga)
- Mason, Sarah. 2005. *Ethnobotany of Wild Plants foods*.
- Masyhud. 2010. *Lokakarya Nasional Tumbuhan Obat Indonesia*. <http://www.dephut.go.id/index.php/news/details/7043>. diakses 26 Oktober 2022.
- Meta. 2011. *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Murti M, Ningrum E.K, Latief A. 2012, Dahsyatnya Khasiat Herbal Untuk Hidup Sehat, Dunia Sehat, Jakarta.
- Mushlisah, 2008. *Tanaman Obat Keluarga*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mumi, Suli Agria, dkk. 2012. *Eksistensi Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional (TOT) Suku Serawai Diare Medikalisasi Kehidupan*. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, vol. 1, No. 3, 225-234.
- Munawaroh, E. Dan Astuti, I, P. 2000. Peran Etnobotani dalam Menunjang Konservasi Ex-Situ di Kebun Raya. *Seminar Nasional*. Bogor: Balai Pengembangan Kebun Raya-LIPI
- Nasrudin, M. 2005. Inventarisasi Gulma Berpotensi Sebagai Obat di Lahan Tumpangsari, Desa Blaru, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. *Skripsi*. Malang: Jurusan Biologi Fakultas Saintek UIN Malang.

- Nur Indah Yanti, 2008. Efektivitas Ekstrak cacing Tanah (*Lumbricius luberrus*) dalam Menghambat Pertumbuhan *Salmonella typhi* Penyebab Demam Tipoid. URI: <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/3392>.
- Oktaviana, A. A., Intang, H., & Zainal, S. (2014). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Kekurangan Cairan Elektrolit Pada Penderita Demam Thypoid di Perawatan Interna RSUD Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 4(4), 443-449.
- Prananingrum. 2007. *Etnobotani tumbuhan obat tradisional di kabupaten malang bagian timur*. Skripsi tidak diterbitkan .malang.Jurusan biologi, fakultas sains dan teknologi- UIN Malang.
- Purwandari, S.S. 2000. *Studi serapan obat sebagai bahan baku pada berbagai industry obat tradisional Indonesia*. Tesis Magister Institut Pertanian Bogor.Bogor.
- Purwanto Y. 2000. Etnobotani dan Konservasi Plasma Nutfah Holtikutura: Peran Sistem Pengetahuan Lokal pada Pengembangan dan Pengelolaannya. Prosiding Seminar Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional. Hlm: 308-332. Bogor: Laboratorium Etnobotani. Puslitbang Biologi LIPI dan Lembaga Etnobotani Indonesia.
- Rizal, 2011. *Metabolit Sekunder*. Bandung: Universitas Pasudan
- Roni Palungkan. 1999. *Sukses Beternak Cacing Tanah Lumbricus*, cet. Ke-5 (Jakarta: Penebar Swadaya)
- Sastrohamidjojo, 1996. *Sintesis Bahan Alam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sirait, 2007. Penuntun Fitokimia Dalam Farmasi. Bandung: Penerbit ITB
- Sjabana, D. Dan Bahlawan, R.R., 2002, Seri Refrensi Herbal : Pesona Tradisional dan Ilmiah Buah mengkudu (*Morinda citrifolia*, L). Salemba Medika, Jakarta
- Supriono. 1997. *Tumbuhan Obat Indonesia: Penggunaan dan Khasiatnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Suryadarma, IGP. 2008. *Diklat Kuliah Etnobotani*.Jurusan pendidikan biologi FMIPA.Universitas negeri Yogyakarta.Yogyakarta.
- Tjitrosoepomoe. G. 2005. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta:UGM Press
- Tuntun M., 2016. Uji Efektivitas Ekstrak Daun Pepaya (*Carica papaya* L.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Escherichia coli* dan *Staphylococcus auereus*. *J Kesehatan*. 7(3);497-502.
- Vanda, H., Parindra, R., Hambal, M., & Athaillah, F.2020. Anthelmintic Activity of *Curcuma Aeruginosa* Robx Extract on *Fasciola gigantica* in Vitro. E3S Web of Conferences 151, 01046.
- Young, Kim J. 2007. *Ethnobotany*. New York: Chelsea House.

Lampiran 1.

1. Jenis tumbuhan

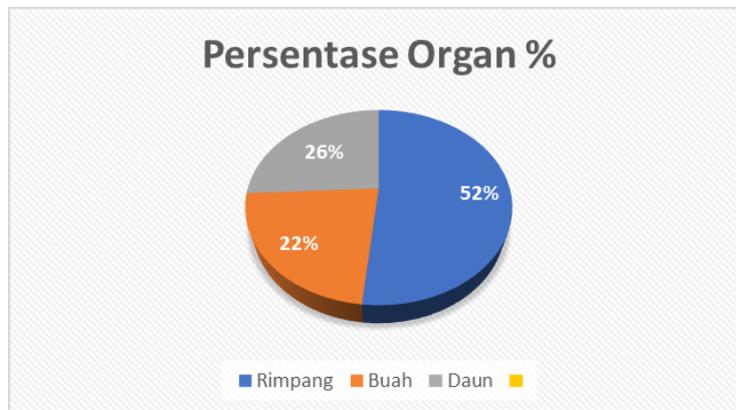
No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
1	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> L.	Zingiberaceae
2	Beligo/Kundur	<i>Benincasa hispida</i>	Cucurbitaceae
3	Temu hitam	<i>Curcuma aerugenosa</i> Roxb.	Zingiberaceae
4	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae
5	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae

2. Organ Tumbuhan

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Organ
1	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> L.	Rimpang
2	Beligo/Kundur	<i>Benincasa hispida</i>	Buah
3	Temu hitam	<i>Curcuma aerugenosa</i> Roxb.	Rimpang
4	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Daun
5	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Daun

Lanjutan Lampiran 1.

3. Persentase Organ



4. Cara Pemanfaatan Tumbuhan

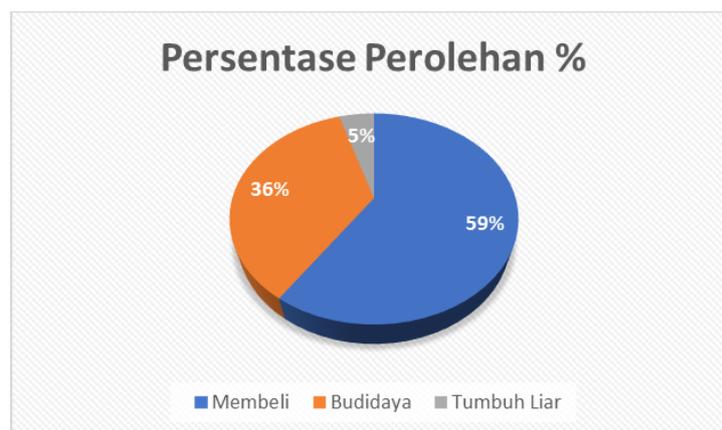
No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bahan Ramuan	Cara Pemanfaatan
1	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> L.	<ul style="list-style-type: none"> - Kunyit - Cacing tanah 	Rimpang kunyit diparut campur dengan air rebusan cacing tanah dan diminum.
2	Beligo/Kundur	<i>Benincasa hispida</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kondur - Gula batu 	Kondur diparut tambahkan gula batu dan diminum.
3	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	<ul style="list-style-type: none"> - Temu hitam - Telur 	Temu hitam diparut, ditambahkan kuning telur dan diminum.
4	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	<ul style="list-style-type: none"> - Daun Sirih 	Daun sirih ditumbuk, diperas dan diminum.

5	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	- Daun Pepaya	Daun Pepaya (daun muda) direbus, diminum air rebusan.

5. Sumber Perolehan Tumbuhan

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Sumber perolehan
1	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> L.	- membeli
2	Beligo/Kundur	<i>Benincasa hispida</i>	- membeli
3	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	- membeli
4	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	- Budidaya
5	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	- Budidaya - Tumbuhan liar

6. Persentase Perolehan



Lampiran 2. Analisis Data Kuantitatif

1. Presentase Organ Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat Tifus oleh masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Madura

$$\frac{\sum \text{Organ tumbuhan yang digunakan}}{\sum \text{Total organ}} \times 100\%$$

No	Organ	Jumlah	Presentase
1.	Rimpang	16	51.6
2.	Buah	7	22.5
3	Daun	8	25.8

2. Presentase Sumber Perolehan Tumbuhan Yang Digunakan Sebagaiobat Tifus oleh masyarakat Puau Mandangin

$$\frac{\sum \text{Sumber Perolehan jenis tumbuhan}}{\sum \text{Total sumber}} \times 100\%$$

No	Sumber Perolehan	Jumlah	Persentase
1	Membeli	25	75.7
2	Budidaya	5	15.1
3	Tumbuh Liar	3	9.09

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

A. Lembar Pedoman Informan Kunci

I. Identitas

Nama :.....

Alamat :.....

II. Daftar pertanyaan

1. Apakah Ibu/Saudara mengkonsumsi tumbuhan obat sebagai obat tipes?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Dari mana (informan) memperoleh pengetahuan tentang tumbuhan yang digunakan untuk Tipes?
 - a. Kakek/Nenek
 - b. Orang tua
 - c. Lainnya:
3. Berapa tahun (informan) telah memiliki pengetahuan tersebut?
 - a. 1-10 thn
 - b. 11-20 thn
 - c. Lainnya...
4. Apakah tumbuhan obat untuk tipes diolah menjadi ramuan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Jika “Ya” ada berapa ramuan untuk tipes?...
6. Apa saja komposisi beserta perbandingan tumbuhan obat dari setiap ramuan tipes?
7. Apa saja bagian organ tumbuhan yang digunakan pada setiap komponen ramuan tipes?
8. Bagaimana cara memperoleh tumbuhan obat tipes?
9. Bagaimana cara pembuatan setiap ramuan tipes?
10. Bagaimana cara mengkonsumsi ramuan tipe?

No.	Jenis Tumbuhan	Cara Pembuatan	Cara Mengonsumsi
1.			
2.			
3.			

Lampiran 1: Foto kegiatan





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933
Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: biologi@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : St Ishlahiyah
NIM : 16620015
Program Studi : Biologi
Semester : Genap TA. 2022/2023
Pembimbing : Prof. Dr. Retno Susilowti, M. Si
Judul Skripsi : Etnobiologi Obat Tifus (Demam Tifoid) Oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang-Madura Provinsi Jawa Timur

No	Tanggal	Uraian Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	5 Agustus 2021	Konsultasi BAB I, II dan III	
2.	11 Agustus 2021	Revisi BAB I, II, III	
3.	20 Agustus 2021	Revisi BAB I, II, III	
4.	21 Agustus 2021	ACC Proposal Skripsi	
5.	6 Desember 2022	Konsultasi BAB I, II, III dan IV	
6.	10 Februari 2023	Revisi BAB I, II, III dan IV	
7.	5 Mei 2023	Revisi BAB I, II, III dan IV	
8.	9 Mei 0023	Revisi BAB I, II, III dan IV	
9.	24 Mei 2023	ACC BAB I, II, III dan IV	
10.			

Pembimbing Skripsi,

Prof. Dr. Retno Susilowati, M. Si
NIP. 19671113 199402 2 001



Malang, 2023
Ketua Program Studi Biologi,

Dr. Evika Sandi Savitri, M. P.
NIP. 19741018 200312 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933
Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: biologi@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : St Ishlahiyah
NIM : 16620015
Program Studi : Biologi
Semester : Genap TA. 2022/2023
Pembimbing : Dr. H. Ahmad Barizi, M. A
Judul Skripsi : Etnobiologi Obat Tifus (Demam Tifoid) Oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang-Madura Provinsi Jawa Timur

No	Tanggal	Uraian Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	1 Desember 2021	Konsultasi Integrasi BAB I dan BAB II	
2.	10 Desember 2021	Revisi Integrasi BAB I dan BAB II	
3.	11 Desember 2021	ACC BAB I dan BAB II	
4.	29 Mei 2023	Konsultasi Integrasi BAB IV	
5.	30 Mei 2023	Revisi Integrasi BAB IV	
6.	31 Mei 2023	ACC	
7.			
8.			
9.			
10.			

Pembimbing Skripsi,

Dr. H. Ahmad Barizi, M. A
NIP. 19731212 1998031008



Malang, 2023
Ketua Program Studi Biologi,

Dr. Evika Sandi Savitri, M. P.
NIP. 19741018 200312 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933
Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: biologi@uin-malang.ac.id

Form Checklist Plagiasi Skripsi

Nama : St Ishlahiyah
NIM : 16620015
Judul : Etnobiologi Obat Tifus (Demam Tifoid) Oleh Masyarakat Pulau Mandangin Kabupaten Sampang-Madura Provinsi Jawa Timur

No	Tim Check Plagiasi	Tanggal	Skor Plagiasi	TTD
1	Azizatur Rohmah, M.Sc			
2	Berry Fakhry Hanifa, M.Sc			
3	Bayu Agung Prahardika, M.Si	9 Juni 2023	25%	

Mengetahui,
Ketua Program Studi Biologi,

Dr. Evika Sandi Savitri, M. P.
NIP.1974108 200312 2 002